



PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS INKLUSI: STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 SOWAN LOR

Ro'ifatuzzahroh^a, Naili Rofiqoh^b

^{ab} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, khususnya terkait keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, serta perencanaan pembelajaran yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika pembelajaran di kelas inklusi di SD Negeri 1 Sowan Lor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang. Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, dan perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan secara individual sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, namun belum optimal. Permasalahan utama meliputi keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, keterbatasan media pembelajaran, serta belum adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran inklusi serta menekankan pentingnya peningkatan sumber daya dan perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur.

Keywords: Pembelajaran Inklusi, Siswa Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Khusus.

Abstract

This study is motivated by the presence of various problems in the implementation of learning in inclusive classrooms, particularly related to the limited number of teachers, inadequate facilities and infrastructure, and suboptimal instructional planning. These conditions have an impact on the less optimal learning services for students with special needs (SSN) in elementary schools. This study aims to examine the problems of the learning process in inclusive classrooms at SD Negeri 1 Sowan Lor. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing carried out iteratively. The data were analyzed by grouping the findings based on three aspects, namely the implementation of learning, assistance by special assistant teachers (SAT), and instructional planning. The results show that learning has been implemented individually according to the needs of SSN, but it has not been optimal. The main problems include the limited number of SAT, limited learning media, and the absence of a systematic Individualized Education Program (IEP). This study contributes to identifying problems in inclusive learning and emphasizes the importance of improving

Submitted: 13-04-2026 **Approved:** 20-04-2026. **Published:** 23-04-2026

Corresponding author's e-mail: 22133000993@unisnu.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

resources and more structured instructional planning to enhance the effectiveness of inclusive learning and support the creation of more inclusive, adaptive, and student-centered learning services.

Keywords: *Inclusive Learning, Students with Special Needs, Special Assistant Teacher.*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap warga negara dan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1). Dalam perkembangannya, pendidikan inklusi menjadi salah satu kebijakan yang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kebijakan tersebut mendorong sekolah reguler untuk memberikan akses pembelajaran kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sebagai upaya mewujudkan pemerataan kesempatan belajar. Pendidikan inklusi saat ini menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan nasional di Indonesia (Fitra et al., 2025). Pemerintah juga mendorong setiap sekolah reguler untuk membuka akses bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagai wujud pemerataan kesempatan belajar (Todapa, 2024). Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar upaya menerima keberagaman di ruang kelas, tetapi juga memastikan setiap anak memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya agar tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses belajar.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada pemberian layanan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Unesco, 2020). Dalam penerapannya, konsep ini memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa adanya diskriminasi. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah guru, kurangnya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Salim et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas inklusi masih memerlukan perhatian yang lebih serius agar dapat berjalan secara efektif.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendidikan inklusi juga mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi (Gustaman et al., 2025). Selaras dengan hal tersebut, Fikri & Nasir (2024) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang ramah serta menghargai keberagaman kemampuan tanpa adanya perbedaan perlakuan. Implementasi pendidikan inklusi tidak hanya berkembang pada tingkat nasional, tetapi juga mulai meluas di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara menunjukkan adanya peningkatan jumlah sekolah dasar yang menerapkan kelas inklusi sejak tahun 2010 hingga 2025 yang telah mencapai lebih dari sepuluh sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa layanan pembelajaran inklusi di wilayah Jepara mengalami perkembangan, khususnya dalam hal penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (Maulida et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi pada jenjang sekolah dasar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena melibatkan peserta didik dengan kemampuan belajar yang beragam dalam satu kelas. Menurut Ainscow dan Booth dalam *Index for Inclusion* (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi harus mencakup berbagai bentuk dukungan yang memungkinkan seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Penerapan hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, pemberian bantuan secara bertahap (*scaffolding*), serta terciptanya interaksi yang positif dan inklusif tanpa adanya perlakuan yang mengecualikan peserta didik tertentu. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menyediakan media pembelajaran yang bersifat multisensori, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi, serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik (Benvindo & Ivone, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen secara adaptif.

Prinsip-prinsip tersebut tampak mulai diterapkan di SD Negeri 1 Sowan Lor Kabupaten Jepara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi sejak 2012 atas inisiatif Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus diketahui terdapat sekitar 39 siswa berkebutuhan khusus di antaranya adalah disabilitas intelektual, mental, fisik, hingga ganda dengan rata-rata 20 sampai 25 siswa aktif mengikuti kegiatan belajar setiap hari. Satu kelas ini diisi dari jenjang kelas 1 hingga kelas 6. Dalam praktik pembelajaran, guru di SD Negeri 1 Sowan Lor melakukan penyesuaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa. Meskipun pelaksanaan pembelajaran inklusi di SD Negeri 1 Sowan Lor telah berjalan dengan baik, masih terdapat tantangan dalam ketersediaan guru pendamping khusus (GPK). Sekolah hanya memiliki satu guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi seluruh siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas. Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan belum optimal karena kebutuhan setiap peserta didik berbeda, baik dari segi kemampuan kognitif, sosial, maupun emosional.

Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus serta tingginya jumlah siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas merupakan permasalahan yang umum ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya proses pendampingan pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi (Widyahastuti et al., 2024; Arifin et al., 2023). Selain itu, kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa juga masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas inklusi (Hamidaturrohman et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang ada, tetapi juga oleh kesiapan tenaga pendidik serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah. Senada dengan hal tersebut, Saputri & Lestari (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh sinergi antara guru reguler, guru pendamping, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik

di lapangan yang perlu mendapat perhatian agar tujuan pendidikan inklusi dapat terwujud secara menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek kesiapan guru dan kualitas layanan pembelajaran secara umum. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam praktik nyata di kelas, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, serta perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika pembelajaran inklusi secara kontekstual pada satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika proses pembelajaran di kelas inklusi di SD Negeri 1 Sowan Lor yang difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendampingan oleh guru pendamping khusus, serta kesiapan perencanaan pembelajaran dalam menunjang kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran inklusi serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai problematika proses pembelajaran di kelas inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap kondisi dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi nyata di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci kondisi yang terjadi pada satu lokasi tertentu sehingga menghasilkan data yang bersifat kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sowan Lor yang berlokasi di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dengan karakteristik khusus, yaitu berada di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya pendukung pembelajaran inklusi. Selain itu, jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini relatif cukup banyak, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi, yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), serta guru pendamping dari sekolah luar biasa (SLB). Jumlah responden sebanyak tiga orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung responden dalam proses pembelajaran inklusi sehingga mereka

dinilai memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga langkah: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur; (2) observasi dilakukan secara non-partisipan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas inklusi; dan (3) dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2018).

Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas inklusi tanpa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode serta media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.

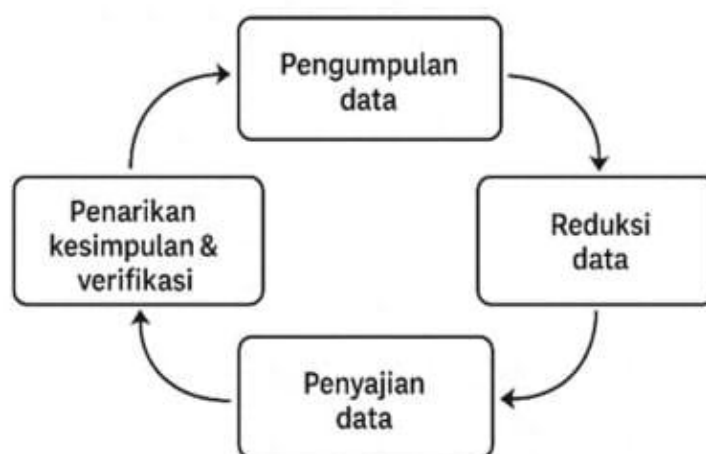
Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sekaligus memberikan keleluasaan kepada responden dalam menyampaikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendamping khusus, serta guru pendamping dari SLB untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas inklusi. Seluruh proses wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk mempermudah proses analisis data.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi daftar siswa berkebutuhan khusus, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Data tersebut berfungsi untuk memperkuat keabsahan temuan serta memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta kondisi siswa berkebutuhan khusus. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan data yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta tabel pendukung untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui interpretasi data secara menyeluruh serta membandingkan berbagai sumber data guna memastikan keabsahannya. Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan meliputi

penyusunan rancangan penelitian serta penentuan subjek dan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, dan perencanaan pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data secara menyeluruh. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai problematika pembelajaran di kelas inklusi. Model analisis data interaktif tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif (Miles et al., 2018).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), guru pendamping dari SLB, dan kepala sekolah SD Negeri 1 Sowan Lor. Selain itu, data penelitian juga diperkuat dengan dokumentasi mengenai daftar siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang aktif mengikuti pembelajaran pada tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 1. Data Siswa ABK yang Aktif Mengikuti Pembelajaran Tahun Ajaran 2025/2026

Nama Siswa (Inisial)	Kelas	Disabilitas
MSF	1	Disabilitas Ganda
RAH	1	Disabilitas Mental
ASA	1	Disabilitas Intelektual
AL	1	Disabilitas Intelektual
MRA	2	Disabilitas Intelektual
MAN	2	Disabilitas Sensorik
MFA	2	Disabilitas Intelektual
ZA	2	Disabilitas Fisik
QSK	2	Disabilitas Sensorik
ANH	3	Disabilitas Fisik
MMU	3	Disabilitas Mental

AL	4	Disabilitas Intelektual
H	4	Disabilitas Mental
MAL	4	Disabilitas Mental
MNB	4	Disabilitas Intelektual
PAA	4	Disabilitas Mental
FA	5	Disabilitas Sensorik
LA	5	Disabilitas Intelektual
MAM	5	Disabilitas Fisik
SA	5	Disabilitas Mental
APA	6	Disabilitas Mental
AAD	6	Disabilitas Mental
DW	6	Disabilitas Intelektual
MFA	6	Disabilitas Intelektual
NKA	6	Disabilitas Intelektual
TA	6	Disabilitas Ganda

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa ABK yang aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 26 siswa yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 6. Jenis disabilitas yang mendominasi adalah disabilitas intelektual sebanyak 10 siswa dan disabilitas mental sebanyak 8 siswa, sedangkan disabilitas sensorik dan fisik masing-masing 3 siswa serta disabilitas ganda sebanyak 2 siswa. Keberagaman jenis hambatan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan layanan pembelajaran di kelas inklusi bersifat kompleks dan membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Keberagaman jenis dan tingkat hambatan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Perbedaan kebutuhan belajar mengharuskan adanya penyesuaian dalam pendampingan, metode, media, serta pengelolaan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pendampingan bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan secara individual atau tatap muka langsung (*face to face*) karena adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antar siswa. Guru tidak dapat menerapkan pembelajaran klasikal seperti pada kelas reguler, melainkan harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Guru Pendamping Khusus (GPK) bahwa, "Pendampingannya dilakukan satu per satu, karena kemampuan anak berbeda-beda. Ada yang sudah bisa membaca, ada yang belum sama sekali." Hasil ini diperkuat oleh hasil wawancara HWA1 yang menyatakan, "Pendampingannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa dilakukan secara satu per satu atau *face to face*. Jika siswa belum bisa, materi diulangi sampai benar-benar memahami." Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan individual menjadi strategi utama dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa melalui penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Hal ini didukung oleh pernyataan GPK, "Metodenya tidak bisa disamakan, yang sudah bisa membaca diberi latihan, yang belum mulai dari dasar." Untuk siswa dengan hambatan yang lebih berat, guru menggunakan pendekatan konkret, yang ditunjukkan melalui pernyataan, "Biasanya saya ajak praktik langsung atau pakai benda konkret." Di sisi lain, dalam pelaksanaannya terdapat kendala,

sebagaimana terungkap dalam wawancara HWA2 bahwa, "Kendala utamanya adalah banyaknya siswa ABK dengan kebutuhan berbeda, sementara guru terbatas, ada juga siswa yang tantrum atau berlari sehingga harus diawasi intens." Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi masih menghadapi berbagai kendala dalam kondisi kelas yang dinamis.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam kelas inklusi masih tergolong sederhana dan terbatas, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media yang digunakan antara lain *puzzle*, kartu gambar, serta kegiatan menebali huruf dan angka. Hal ini didukung oleh pernyataan GPK bahwa, "Media yang dipakai seperti *puzzle*, gambar, atau menebali huruf dan angka," serta diperkuat oleh pendapat guru dari SLB yang menyatakan, "Untuk melatih motorik biasanya anak diajak senam atau kegiatan dengan bola." Keterbatasan media juga terlihat dari hasil wawancara HWA3, "Media masih terbatas, biasanya menggunakan *puzzle* dan benda konkret di sekitar kelas." Meskipun demikian, guru tetap berupaya secara kreatif memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mendukung proses pembelajaran, namun masih perlu didukung dengan ketersediaan media yang lebih variatif.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan kondisi yang tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan GPK bahwa, "Kadang mau ikut, kadang tidak, tergantung kondisi anak." Guru tidak memaksakan siswa ketika belum siap secara emosional, yang diperkuat oleh hasil wawancara HWA4, "Jika siswa tantrum, biasanya dibiarkan dulu sampai tenang, baru diajak kembali belajar." Di sisi lain, interaksi sosial antar siswa tergolong baik, sebagaimana terlihat dari pernyataan GPK bahwa, "Mereka bisa bermain bersama," yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas telah mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa sangat memengaruhi partisipasi belajar, namun lingkungan sosial yang inklusif tetap dapat terbangun dengan baik.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru belum sepenuhnya menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang terdokumentasi secara sistematis. Perencanaan pembelajaran masih dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi siswa secara langsung di kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan GPK bahwa, "Untuk saat ini belum ada PPI khusus. Pembelajaran masih menyesuaikan kondisi anak di kelas." Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa, "Ke depan memang direncanakan ada program yang lebih terstruktur untuk masing-masing anak," yang diperkuat oleh hasil wawancara HWA5, "Kendalanya jumlah siswa banyak dan guru terbatas tapi ke depan kemungkinan akan diterapkan." Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih bersifat adaptif, namun belum tersusun secara sistematis untuk mendukung kebutuhan siswa secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus, dan perencanaan pembelajaran merupakan aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran inklusi serta berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada ketiga aspek tersebut, yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus, dan perencanaan pembelajaran.

Ketiga aspek ini dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Sowan Lor dilaksanakan di ruang kelas khusus yang terpisah dari kelas reguler dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual. Pendekatan ini diterapkan karena siswa memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru tidak dapat menerapkan pembelajaran secara klasikal seperti pada kelas reguler. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang secara lebih fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran individual dalam pendidikan inklusi menjadi pendekatan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus yang beragam. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyesuaian tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, keberhasilan implementasi pembelajaran individual tidak dapat dipisahkan dari kerja sama antara guru kelas, guru pendamping khusus, serta pihak sekolah dalam memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal dalam pendidikan inklusi (Maesaroh et al., 2025).

Selain itu, pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa juga berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, serta kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif (Carol Ann Tomlinson, 2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi pembelajaran (Sidiq et al., 2025).

Meskipun demikian, dalam konteks pendidikan inklusi, idealnya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan kelas yang sama. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan atau hambatan yang dimiliki (Jardinez & Natividad, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Ainscow (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Temuan ini memperkuat bahwa lingkungan pembelajaran yang inklusif dan aksesibel berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar seluruh siswa (Akbar et al., 2023).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat sederhana, seperti puzzle, kartu gambar, kegiatan menebali huruf dan angka, serta penggunaan benda konkret dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa media pembelajaran di kelas inklusi masih terbatas dan lebih banyak memanfaatkan alat sederhana serta benda yang ada di

lingkungan sekitar kelas. Guru menyatakan bahwa penggunaan media sering kali disesuaikan dengan kondisi yang tersedia, bahkan siswa diajak untuk mencari benda konkret secara langsung di lingkungan kelas untuk membantu memahami konsep pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret dan visual dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nya.

Pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pendampingan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Sowan Lor dilakukan secara langsung oleh GPK melalui pendekatan individual. Guru memberikan bimbingan kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Namun demikian, pelaksanaan pendampingan pembelajaran masih menghadapi kendala terkait keterbatasan jumlah tenaga pendamping. Saat ini hanya terdapat satu Guru Pendamping Khusus yang mendampingi seluruh siswa berkebutuhan khusus dari berbagai jenjang kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensitas pendampingan yang diberikan kepada setiap siswa masih belum optimal.

Dalam pendidikan inklusi, keberadaan tenaga pendidik yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan pendampingan yang tepat dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Dukungan yang diberikan guru tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Malizal & Rizqi, 2025).

Peran guru juga berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Keyakinan dan kesiapan guru dalam melaksanakan praktik pendidikan inklusi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki kesiapan yang baik akan lebih mampu menyesuaikan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindner, Alnahdi, Wahl, dan Schwab yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang diterapkan guru berperan dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di kelas. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kesiapan guru menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Alnahdi et al., 2022).

Perencanaan pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Sowan Lor belum sepenuhnya menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang terdokumentasi secara sistematis. Guru masih menyesuaikan pembelajaran secara langsung berdasarkan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan sistematis.

Perencanaan pembelajaran yang terstruktur merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus karena menjadi dasar dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pembelajaran. Melalui perencanaan yang sistematis, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing siswa sehingga pembelajaran yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi salah satu instrumen utama dalam pendidikan khusus karena memungkinkan guru untuk merancang tujuan pembelajaran, materi, strategi, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan setiap siswa (Ni'mah & Ni'am, 2024). Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan kemandirian siswa.

Selain itu, perencanaan pembelajaran yang baik juga membantu guru dalam mengantisipasi berbagai hambatan belajar yang mungkin dialami oleh siswa berkebutuhan khusus serta menentukan bentuk intervensi yang sesuai. Dalam konteks pendidikan inklusi, keberadaan guru pendukung dan perencanaan yang sistematis menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh layanan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran yang terstruktur serta dukungan guru memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah (Chow et al., 2024).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, berikut disajikan ringkasan problematika pembelajaran di kelas inklusi berdasarkan tiga aspek utama penelitian:

Tabel 2. Problematika Pembelajaran di Kelas Inklusi

Aspek	Temuan	Dampak
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan secara individual	Membutuhkan waktu lebih lama
Pendampingan	Jumlah GPK terbatas	Pendampingan belum optimal
Perencanaan	Tidak adanya PPI	Pembelajaran kurang terarah

Berdasarkan Tabel 2, problematika pembelajaran di kelas inklusi mencakup tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, dan perencanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pendampingan yang optimal serta perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan setiap aspek tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi di SD Negeri 1 Sowan Lor telah dilaksanakan dengan menyesuaikan metode, media, dan interaksi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Pendampingan oleh guru pendamping khusus belum berjalan secara optimal karena keterbatasan jumlah guru dibandingkan dengan jumlah siswa yang membutuhkan layanan khusus. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang disusun masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara lebih spesifik. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, dan perencanaan pembelajaran, saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam serta mengkaji secara lebih mendalam strategi pembelajaran adaptif, khususnya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, pendampingan oleh guru pendamping khusus, dan perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

BIBLIOGRAPHY

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Akbar, K. F., Damanik, F. H. S., Juliana, J., & Wibowo, F. I. S. (2023). *Inclusive education practices: Fostering an accessible learning environment for diverse learners*. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(3), 227–232. <https://doi.org/10.59613/global.v1i3.35>
- Alnahdi, G. H., Lindner, K. T., & Schwab, S. (2022). Teachers' Implementation of Inclusive Teaching Practices as a Potential Predictor for Students' Perception of Academic, Social and Emotional Inclusion. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.917676>
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198–208. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Benvindo de Souza, C., & Silva, I. A. da. (2024). Contribuições da teoria histórico-cultural de Vygotsky para educação especial e inclusiva: Uma análise direcionada a crianças com transtorno do espectro autista. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 5(3). <https://doi.org/10.51249/gei.v5i03.2047>
- Carol Ann Tomlinson. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.)*. ASCD.
- Chow, W. S. E., de Bruin, K., & Sharma, U. (2024). A scoping review of perceived support needs of teachers for implementing inclusive education. In *International Journal of Inclusive Education* (Vol. 28, Number 13, pp. 3321–3340). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2244956>

- Fadhilatun Ni'mah, & Rodliyatin Ni'am. (2024). IMPLEMENTATION OF INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAMS (IEP) TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES FOR INCLUSIVE STUDENTS IN THE MERDEKA CURRICULUM AT ELEMENTARY SCHOOLS. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 229–239. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a10.2024>
- Fikri, M., & Nasir, A. (2024). *MEMBANGUN MADRASAH INKLUSIF: UPAYA MENUJU SEKOLAH RAMAH DIVERSITAS MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH* (Vol. 6, Number 1).
- Gustaman, R. F., Gandi, A., Ratnaningsih, N., & Siliwangi, U. (2025). *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Hal.* 13(1), 660. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6635>
- Hamidaturrohmah, Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850>
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 12(2), 57–65. <https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182>
- Kemendikbudristek. (2022). *BUKU PANDUAN PELAKSANAAN Pendidikan Inklusif* (M. Firdaus Jubaedi, Ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://doi.org/https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, (2). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1585>
- Maulida, K., Shofa, A. K., Latifah, A., & Zulfahmi, M.N. (2023). ANALISIS KUALITAS LAYANAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI DI JEPARA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 205–211.
- Makruf, I., Rifa'i, A. A., & Triana, Y. (2022). Moodle-based online learning management in higher education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135–152. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1518a>
- Malizal, Z., & Rizqi, Z. U. (2025). The Effectiveness of Teachers' Roles in Supporting Learning for Students with Special Needs in Inclusive Classes. *Eduscape : Journal of Education Insight*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v3i>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmat Fitra, R., Trixie Belia, Y., & Triana Eldiva, F. (2025). ANALISIS LITERATUR TERHADAP KEBIJAKAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SATUAN PENDIDIKAN DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29224>

- Salim, N. A., Arifin, N., & Wulandari, A. (2025). *Tantangan dan peluang implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12, 31-44. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41598>
- Saputri, F. A., & Lestari, S. R. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. In *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan* (Vol. 1, Number 2). <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/64>
- Sidiq, I., Sidiq, A., & Kasman, F. (2025). Implementing Differentiated Instruction to Enhance Learning Outcomes for Diverse Students in Inclusive Classrooms. *Educia Journal*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.71435/610410>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Todapa, D. T. (2024). Systematic literature review: implementation of inclusive education policies in Indonesia: a state administration perspective. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 73. <https://doi.org/10.29210/020244343>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO.
- Widyahastuti, Karsono, & Yulisetiani, S. (2024). Challenges in Emerging an Inclusive Learning Environment: A Case Study in an Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 772–783. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.88936>